

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan memiliki peran fundamental dalam menunjang perkembangan individu, baik secara intelektual maupun fisik. Melalui pendidikan, seseorang dapat terbebas dari buta huruf, mengembangkan kemampuan serta keterampilan, dan meningkatkan kapasitas berpikir kritis, kreatif, serta ketahanan mental. Salah satu tujuan esensial dari pendidikan adalah membentuk individu yang berkualitas, berintegritas tinggi, memiliki karakter yang kuat, serta wawasan yang luas, yang semuanya menjadi bekal penting dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup yang diharapkan (Zelviana 2020).

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta kompetensi individu, yang tercermin melalui berbagai perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Saat ini, pendekatan pembelajaran terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, proses pembelajaran difokuskan pada pengembangan tiga domain utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap, nilai, dan emosi), serta psikomotorik (kemampuan fisik). Ketiga domain ini saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kurikulum dan proses pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dari para pendidik terhadap materi ajar sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Kurikulum memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Fujiawati 2016).

Sari (2020) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 mengedepankan peran pemerintah dalam penyusunan silabus, sementara guru memiliki tanggung jawab dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu fokus utama kurikulum ini adalah penguatan pendidikan karakter, yang mencakup aspek kognitif dan pengembangan nilai-nilai moral. Kurikulum 2013 juga menuntut perubahan paradigma peran guru, dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator dalam proses yang berpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran tematik dan kontekstual diharapkan

mampu membantu siswa memperoleh pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana ditekankan dalam kurikulum 2013, mendorong kemandirian belajar. Siswa didorong untuk aktif, berkolaborasi, mengajukan pertanyaan, serta berpikir kreatif. Pendekatan ini juga diterapkan dalam pembelajaran matematika yang menekankan integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep tetapi juga mengembangkan aspek emosional dan keterampilan praktis (Lara 2022).

Kemampuan berpikir matematis memegang peran penting dalam pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas penguasaan konsep dasar, tetapi juga mencakup pengembangan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, mengaitkan berbagai konsep, serta mendorong kreativitas siswa. Peningkatan kemampuan ini akan membantu siswa memahami matematika secara lebih mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan eksplorasi, keterlibatan aktif peserta didik, dan konteks dunia nyata menjadi penting untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir matematis. Salah satu aspek berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking/HOT) yang menjadi perhatian dalam Kurikulum 2013 adalah kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yang menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi tersebut dalam pembelajaran. Dalam konteks matematika, kemampuan berpikir kreatif berkontribusi besar terhadap proses pemecahan masalah serta mendorong lahirnya ide-ide baru yang inovatif (Faturrohman and Afriansyah 2020).

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika, diperlukan suatu pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan membangun pemahamannya secara mandiri. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terbukti efektif dalam mendukung pemahaman konsep sekaligus mendorong tumbuhnya kreativitas peserta didik (Muti'ah, Waluya, and Mulyono 2019).

Namun demikian, hasil belajar matematika siswa sering kali belum mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum optimal dalam menumbuhkan berpikir kritis dan kreatif. Kurangnya minat belajar, partisipasi yang rendah, serta pembelajaran yang monoton menjadi faktor penghambat utama. Di samping itu, masih banyak guru yang

belum secara optimal memanfaatkan konteks dunia nyata dalam pembelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi kehidupan sehari-hari (Faturohman & Afriansyah, 2020; Afriansyah, 2014).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif serta mampu mengasah kemampuan berpikir kreatif. Model *problem solving* dianggap tepat karena memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan terstruktur dalam memecahkan masalah. Model ini mencakup empat langkah utama, yaitu memahami permasalahan, merancang penyelesaian, melaksanakan strategi, dan menilai hasilnya (Masitoh 2020).

Hasnawati Lubis (2017) mengemukakan bahwa pendekatan *problem solving* menitikberatkan pada upaya pemecahan masalah autentik yang memiliki keterkaitan langsung dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif, membangun rasa percaya diri, serta bekerja secara kolaboratif selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan permasalahan yang kontekstual memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara lebih mendalam

Dalam konteks Kurikulum 2013, model pembelajaran *problem solving* menjadi salah satu alternatif strategis. Sintaks model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Polya (1973), mencakup pemahaman masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Shodiqin et al., 2020). Pengembangan model ini tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan kemampuan berpikir sistematis siswa (Faturohman and Afriansyah 2020).

Dengan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan model yang mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan **judul “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih berada pada tingkat yang rendah, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide-ide inovatif saat menyelesaikan permasalahan matematika
2. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh aktivitas mengingat dan memahami konsep, tanpa disertai pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis secara optimal.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan, perlu ditetapkan batasan masalah guna menghindari perluasan cakupan penelitian yang tidak relevan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Problem Solving, dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran melalui pendekatan konvensional. Adapun variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel bebas (*Independent/X*)
Model pembelajaran problem solving dan model pembelajaran konvensional.
- b. Variabel terikat (*Dependent/Y*)
Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai:

1. Bagaimana perbandingan perkembangan skor kreativitas matematis antara kelompok eksperimen yang menerapkan *Problem Solving* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model problem solving dan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan dan Batasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model *problem solving* dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.
2. Untuk mengkaji perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa yang dibelajarkan melalui model *problem solving* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini menjadi wadah untuk memperluas wawasan dan pemahaman peneliti terkait kemampuan berpikir kreatif siswa melalui implementasi model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran matematika
2. Siswa
 - a. Membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui penerapan model pembelajaran *problem solving*.
 - b. Mendorong tumbuhnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika.
 - c. Berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika
3. Guru
 - a. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pengajaran matematika di kelas
 - b. Membuka peluang bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sehingga mampu mencetak peserta didik yang lebih unggul dan berdaya saing.

4. Calon Pendidik

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan model *problem solving* dalam pembelajaran matematika.
- b. Memberikan gambaran konkret mengenai model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika, sehingga memperkuat kompetensi pedagogic yang dibutuhkan oleh calon guru.

